

ANALISIS BAHASA SLANG PADA KOMUNITAS WARIA DI KOMPLEKS PEMAKAMAN KEMBANG KUNING SURABAYA

Aditya Oktavian, Wahyu Widayati, dan Victor Maruli T.L. Tobing

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

adityaoktavian18@gmail.com, wahyuwidayati52@yahoo.com,

victor.mtl.tobing@unitomo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bentuk kata, makna kata dan perubahan struktur fonologi kata dalam bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk kata dalam bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, (2) mendeskripsikan makna kata dalam bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, dan (3) mendeskripsikan perubahan struktur fonologi kata dalam bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, dengan data berupa kata slang. Total data keseluruhan berjumlah 71 data. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dan menggunakan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik ganti serta menggunakan metode padan dan menggunakan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik hubung membedakan (HBB). Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti menemukan bentuk kata slang yaitu; (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Kedua, peneliti menemukan makna kata slang yaitu; (1) denotatif, dan (2) konotatif. Ketiga, peneliti menemukan perubahan struktur fonologi kata slang yaitu; (1) zeroisasi, (2) anaptiksis, dan (3) metathesis.

Kata Kunci: bentuk, makna, perubahan struktur fonologi, kata slang

Abstract: This study discusses the form of words, the meaning of words and changes in the phonological structure of words in slang in the transgender community in the Kembang Kuning Surabaya Cemetery. The objectives of this study are (1) to describe the form of words in slang for the transgender community in the Kembang Kuning Surabaya Cemetery, (2) to describe the meaning of words in slang for the transgender community in the Kembang Kuning Surabaya Cemetery, and (3) to describe the structural changes. phonology of words in slang in the transgender community in the Kembang Kuning Surabaya Cemetery. This type of research is a qualitative descriptive study. Sources of data taken by researchers are the slang language of the transgender community in the Kembang Kuning Surabaya Cemetery, with data in the form of slang words. The total data total is 71 data. The data collection method used the observation method and used basic techniques, namely tapping techniques, while the advanced techniques used the listening technique without proficient involvement, the listening technique involved proficiently, the recording technique and the note taking technique. The data analysis method used the split method and used the basic technique, namely the direct element technique, while the advanced technique used the replacement technique and used the equivalent method and used the basic technique, namely the determining element sorting technique (PUP) while the advanced technique used the differentiating linking technique (HBB). The results of the study are as follows. First, the researcher found the form of the slang word namely; (1) basic words, (2) affix words, (3) rephrases, and (4) compound words. Second, the researcher found the meaning of slang words, namely; (1) denotative, and (2) connotative. Third, the researcher found changes in the phonological structure of slang words, namely; (1) zeroization, (2) anaptixis, and (3) metathesis.

Keyword: Form, meaning, changes in phonological, slang words

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang biasanya digunakan oleh masyarakat. Masyarakat memiliki tuturan bahasa yang beragam dan bervariasi. Keragaman dan variasi suatu bahasa disebabkan adanya kemajuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya terdapat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemajuan dalam suatu bahasa. Hal itu tentu dapat menunjukkan bahwa semakin majunya suatu bangsa dalam kehidupannya, maka dalam suatu bahasa tersebut akan mengalami kemajuan juga.

Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat berhubungan langsung dengan masyarakat penutur bahasa itu sendiri. Bahasa dalam suatu masyarakat, sejauh ini sangat beragam/bervariasi dan terus maju tidak hanya sebatas menggunakan bahasa yang resmi atau baku. Keragaman atau variasi suatu bahasa ini ada, karena terjadinya kebutuhan dalam bertutur sehingga penutur dapat memilih bahasa sesuai dengan apa yang dituturkan.

Munculnya masyarakat yang beraneka ragam dalam menggunakan bahasa, maka dalam bahasa tersebut terdapat ragam atau variasi bahasa. Ragam bahasa ini dapat terjadi, karena adanya masyarakat yang heterogen dengan berbagai macam kegiatannya. variasi bahasa adalah keanekaragaman suatu bahasa yang memiliki faktor tertentu (Soeparno, 2002: 71). Masyarakat yang mempunyai ragam atau variasi bahasa dalam bertutur adalah waria.

Salah satu variasi atau ragam bahasa yang kita ketahui ialah sosiolek atau variasi sosial. Variasi ini terjadi

karena adanya perbedaan sosiologis. Variasi ini membahas semua permasalahan pribadi penuturnya seperti usia, pendidikan, *sex*, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Dalam variasi sosial yang berkenaan dengan tingkat, status golongan dan kelas sosial penuturnya terdapat beberapa variasi bahasa seperti *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Variasi bahasa *slang* ialah variasi sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia (Chaer, 2010: 67). Artinya variasi ini hanya boleh dipakai oleh komunitas atau golongan masyarakat tertentu dalam jumlah yang sangat terbatas tanpa harus diketahui oleh orang lain. Bahasa binan atau bahasa waria memiliki perbedaan dalam pemakaiannya. Hal tersebut menjadikan pembeda antara kalangan waria dengan orang lain.

Bahasa binan adalah nama lain dari bahasa waria (Oetomo, 2003: 61-70), bahasa binaria (Emka, 2007: 18). Bahasa waria merupakan bahasa yang sudah dari dulu berkembang dalam dunia waria dan prokem anak muda di Indonesia (Natalia, 2007: 10). Akan tetapi, Emka (2007: 3-5) mengklasifikasikan bahwa bahasa waria itu merupakan bagian dari *slang*. Hal ini dikarenakan bahasa tersebut sudah satu kesatuan dengan bahasa *slang* atau bahasa tren anak muda sekarang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa waria termasuk kategori *slang*.

Kemunculan variasi bahasa *slang* yang menjadi fenomena kebahasaan pada komunitas waria Surabaya inilah yang menjadikan peneliti untuk mengadakan adanya penelitian terkait penelitian bahasa slang pada komunitas waria. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata dalam bahasa slang pada komunitas

waria, makna kata dalam bahasa slang pada komunitas waria, dan perubahan struktur fonologi kata dalam bahasa slang pada komunitas waria. PERWAKOS (Persatuan Waria Kotamadya Surabaya), itulah nama dari komunitas waria di Surabaya sebagai responden dalam penelitian. PERWAKOS didirikan pada tahun 1998 dengan beranggotakan 261 orang. Setiap anggota memiliki berbagai macam profesi, seperti pekerja salon, pengamen, perias, dan sebagian besar bekerja sebagai pekerja *sex* waria.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada waria yang bekerja sebagai pekerja *sex*. Dikarenakan interaksi komunikasi verbal yang sering muncul terdapat pada pekerja *sex* waria. Tempat atau lokasi yang digunakan oleh para waria untuk bekerja, terdapat dua tempat yakni di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya dan Bundaran Waru Sidoarjo. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya tersebut dikarenakan lebih banyak waria saat bekerja atau melakukan aktifitas mereka sebagai pekerja *sex* waria.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa agar dapat memberikan sumber informasi kepada mahasiswa yang akan melakukan sebuah penelitian tentang kajian ilmu sosiolinguistik terutama meneliti mengenai variasi bahasa *slang*. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan bermanfaat, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca. Serta memberi manfaat bagi masyarakat dalam memahami bahasa yang bersifat khusus dan rahasia pada komunitas tertentu. Sehingga masyarakat tahu bahwa bahasa yang

digunakan oleh komunitas tertentu memiliki ciri khas dalam penyampaiannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Sukmadinata, 2016: 94) merupakan suatu bentuk pendekatan penelitian yang bertujuan dalam menganalisis fenomena, peristiwa sosial, ataupun aktivitas sosial dengan cara peneliti mendeskripsikan data yang telah didapatkannya. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis, dan tidak dalam bentuk angka atau data statistik terkait bahasa *slang* dalam bentuk, makna dan perubahan struktur fonologi kata *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata pada bentuk, makna dan perubahan struktur fonologi dalam bahasa *slang* pada komunitas waria yang bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya dengan menggunakan data primer. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa *slang* pada peristiwa komunikasi komunitas waria yang berkerja sebagai pekerja *sex* di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, tepatnya sumber data yang diambil dalam penelitian ini yaitu lima orang waria yang bekerja sebagai pekerja *sex* dengan ketentuan usia 20-50 tahun dengan pencarian data dilakukan selama satu bulan, yakni bulan Februari hingga Maret 2020 dengan terjun lapangan dalam satu minggu sebanyak dua kali.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa peneliti sebagai instrumen utama, yakni peneliti terjun

langsung ke lapangan untuk mencari data penelitian, handphone sebagai alat dokumentasi dan perekaman, daftar pertanyaan untuk mengajukan wawancara sebagai data pendukung penelitian kepada dengan komunitas waria sebagai pekerja *sex* waria, dan ketua komunitas waria, dan table indikator teori untuk menggambarkan suatu ciri-ciri dari masing-masing bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode simak yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa *slang* yang digunakan oleh komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, dengan menggunakan teknik dasar yaitu berupa teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Teknik sadap di dalam penelitian ini dilakukan untuk menyadap penggunaan bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Teknik simak bebas libat cakap di dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data kebahasaan *slang* dengan merekam dan observasi (mengamati) pada penggunaan bahasa slang yang dikomunikasikan oleh waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Teknik simak libat cakap dilakukan dalam penelitian ini yakni berupa wawancara antara peneliti dengan responden yakni lima orang waria sekaligus ketua komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya untuk mendapatkan data pendukung terkait bentuk komunikasi dan keadaan lokasi mereka bekerja sebagai pekerja *sex* di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Teknik merekam dimanfaatkan

untuk merekam kata dalam bahasa *slang* yang dikomunikasikan oleh waria sebagai objek yang diteliti dalam penelitian atau informan penelitian yang berkaitan dengan bentuk kata, makna kata dan perubahan struktur fonologi. Selain itu, perekaman juga dilakukan dalam penelitian ini sebagai perekaman dalam kegiatan wawancara dengan komunitas waria, dan ketua komunitas waria. Teknik catat (transkripsi) adalah memindahkan data-data kata *slang* dalam bentuk kata, makna kata dan perubahan struktur fonologi dari data lisan berupa rekaman bahasa waria menjadi data bentuk tulisan untuk dilakukan analisis data dan akan dilakukan translit pada data bentuk tulisan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada saat melakukan analisis data, serta hasil rekaman yang diperoleh dari kegiatan wawancara sebagai data pendukung, yang ditujukan untuk mengetahui gambaran, bentuk komunikasi waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya.

Metode analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan metode agih, dan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) dalam Mahsun (2014: 117), metode agih merupakan metode yang digunakan dalam analisis data dengan alat penentunya adalah bahasa secara internal, dalam penelitian ini alat penentu yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berupa bahasa slang pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya. Metode agih dalam penelitian ini juga memiliki teknik dasar yaitu berupa teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berupa teknik ganti (Mastoyo, 2007: 55). Teknik bagi unsur langsung ialah teknik analisis data dengan menggunakan metode untuk membagi bagian-bagian atau unsur-unsur itu dilihat sebagai bagian atau unsur yang langsung

membentuk konstruksi yang dimaksud atau membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian (Mastoyo, 2007:55). Teknik ganti ialah teknik analisis data dengan menggunakan metode untuk mengganti suatu kebahasaan lain di luar konstruksi dari suatu kebahasaan yang bersangkutan. Teknik ganti itu dapat digunakan untuk membagi kategori satuan kebahasaan terganti dengan satuan kebahasaan pengganti atau mengetahui kadar kesamaan kelasnya (Mastoyo, 2007: 55). Sedangkan metode padan, menurut Sudaryanto (1993) dalam Mahsun (2014), metode padan merupakan metode yang digunakan dalam analisis data dengan alat penentunya adalah berupa hal yang berada di luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik hubungan banding (Mastoyo, 2007:50). Teknik unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (lih. Sudaryanto, 1993: 1, dalam Mastoyo, 2007: 51). Teknik hubungan banding adalah teknis analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (lih. Sudaryanto, 1993:27, dalam Mastoyo, 2007:53).

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan bentuk triangulasi. Triangulasi menurut Moleong, (2016: 321) merupakan suatu pemanfaatan sesuatu yang lain dalam teknik

pemeriksaan keabsahan data penelitian. Triangulasi menggunakan triangulasi penyidikan. Triangulasi penyidikan ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bahasa *slang* berupa bentuk kata, makna kata, dan perubahan struktur fonologi pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan; (1) bentuk kata dasar, (2) bentuk kata berimbuhan, (3) bentuk kata ulang, dan (4) bentuk kata majemuk, (5) makna denotatif, (6) makna konotatif, (7) perubahan struktur fonologi zeroisasi, (8) perubahan struktur fonologi metatisis, dan (9) perubahan struktur fonologi anaptiksis. Data yang terkumpul sebanyak 71 data

1. Data Bentuk Kata Dasar

Kata *slang* yang mempunyai bentuk kata dasar akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang memiliki bentuk kata dasar terkumpul sebanyak 20 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang memiliki bentuk kata dasar.

“Lo *cucok* ta mbak Re?”. (BKD 1)

Pada kalimat tersebut dengan kode (BKD 1) ditemukan data kata *slang cucok* yang memiliki bentuk kata dasar. Hal tersebut bisa dilihat dengan menggunakan teknik analisis bagi unsur langsung seperti *cu + cok > cucok*. Kata *slang cucok* dibagi menjadi dua unsur suku kata, yakni unsur suku kata *cu* sebagai unsur kata pertama dan *cok* sebagai unsur kata kedua, sehingga bila digabungkan menjadi kata *cucok*. Kata *cucok* merupakan kata *slang* yang belum diberi imbuhan (awalan,

akhiran, sisipan dan penggabungan awalan dan akhiran).

2. Data Bentuk Kata Berimbuhan

Kata *slang* yang mempunyai bentuk kata ulang akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang memiliki bentuk kata berimbuhan terkumpul sebanyak 10 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang memiliki bentuk kata berimbuhan.

“Dimandos alamatnya lin?”. (BKB 1)

Pada kalimat tersebut dengan kode (BKB 1) ditemukan data kata *slang dimandos* yang memiliki bentuk kata berimbuhan. Hal tersebut bisa dilihat dengan menggunakan teknik analisis bagi unsur langsung seperti *di + mandos > di-mandos*. Kata *slang di-mandos* dibagi menjadi dua unsur, yakni unsur *prefiks di +* unsur kata dasar *mandos* sehingga menjadi kata *di-mandos*.

3. Data Bentuk Kata Ulang

Kata *slang* yang mempunyai bentuk kata ulang akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi. Data kata *slang* yang memiliki bentuk kata ulang terkumpul sebanyak 10 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang memiliki bentuk kata ulang.

“Heh jangan salah dulu *bala-bala* dekesnya segitu *bala-bala* aku sendiri lo ya mi, jangan lelong jangan lelong lo ekek *bala-bala* lo”. (BKU 2)

Pada kalimat tersebut dengan kode (BKU 2) ditemukan data kata *slang bala-bala* yang memiliki bentuk kata ulang. Hal tersebut bisa dilihat dengan menggunakan teknik analisis bagi unsur langsung seperti *bala + bala > bala-bala*. Kata *slang jali-jali* dibagi menjadi dua unsur yang memiliki bentuk kata yang sama, yakni bentuk kata dasar. Kemudian kedua bentuk kata dasar tersebut digabungkan sehingga

menjadi bentuk kata ulang. Bentuk kata ulang ini disebut ulangan seluruh kata dasar.

4. Data Bentuk Kata Majemuk

Kata *slang* yang mempunyai bentuk kata majemuk akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang memiliki bentuk kata majemuk hanya terkumpul 1 data. Berikut merupakan kata *slang* yang memiliki bentuk kata majemuk.

“*Duka lara* jreng ta lin *duka laranya* itu lin?”. (BKM 1)

Pada kalimat tersebut dengan kode (BKM 1) ditemukan data kata *slang duka lara* yang memiliki bentuk kata majemuk. Hal tersebut bisa dilihat dengan menggunakan teknik analisis bagi unsur langsung seperti *duka + lara > duka lara*. kata *slang duka lara* terdiri atas dua unsur kata yang memiliki bentuk kata yang sama yaitu bentuk kata dasar akan tetapi memiliki arti yang berbeda. Kemudian kedua bentuk ini dijadikan satu sehingga menjadi bentuk kata majemuk dan memiliki arti yang baru.

5. Data Makna Denotatif

Kata *slang* yang mengandung makna denotatif akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang memiliki makna denotatif terkumpul sebanyak 15 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang mengandung makna kata denotatif.

“Ember, biar metong juga tidak apa-apa mak lekongan itu gilingan dienak-enakkin kurang *endul* saja padahal aku ya rugi banyak semintanya aku turutti lo nek kurang apa aku iki neeek aaaah”. (MD 4)

Pada kalimat tersebut ditemukan data kata *slang endul* dengan kode (MD 4) yang mengandung makna denotatif. Hal ini

bisa dilihat dengan menggunakan teknik ganti seperti berikut.

(1a) “Ember, biar metong juga tidak apa-apa mak lekongan itu gilingan dienak-enakkin kurang *endul* saja padahal aku ya rugi banyak semintanya aku turutti lo nek kurang apa aku iki neek aaaah”. (MD 4)

(1b) “Ember, biar metong juga tidak apa-apa mak lekongan itu gilingan dienak-enakkin kurang *enak* saja padahal aku ya rugi banyak semintanya aku turutti lo nek kurang apa aku iki neek aaaah”. (MD 4)

Dengan menggunakan teknik ganti dapat dilihat bahwa kata *endul* dan *enak* memiliki kesamaan kelas karena pada penggunaannya dapat saling menggantikan seperti pada (1a) dan (1b). Kata *slang* *endul* pada kalimat tersebut memiliki arti *enak* (Sumber: PERWAKOS). Jadi, *enak* merupakan makna asli dari kata *endul*.

6. Data Makna Konotatif

Kata *slang* yang mengandung makna konotatif akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang memiliki makna konotatif terkumpul sebanyak 5 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang mengandung makna kata konotatif.

(1) “Maka dari itu aku sampai tidak lebaran-lebaran tidak bisa *belalang* baju lo lin banjaran tidak bisa beli aku lin banjaran-banjaran yang lama-lama itu aku pakai lagi”. (MK 1)

Pada kalimat tersebut ditemukan data kata *slang* *belalang* dengan kode (MK 1) yang mengandung makna konotatif. Hal ini bisa dilihat dengan menggunakan teknik ganti seperti berikut.

(1a) “Maka dari itu aku sampai tidak lebaran-lebaran tidak bisa *belalang* baju lo lin banjaran tidak bisa beli aku lin banjaran-banjaran yang lama-lama itu aku pakai lagi”. (MK 1)

(1b) “Maka dari itu aku sampai tidak lebaran-lebaran tidak bisa *beli* baju lo lin banjaran tidak bisa beli aku lin banjaran-banjaran yang lama-lama itu aku pakai lagi”. (MK 1)

Dengan menggunakan teknik ganti dapat dilihat bahwa kata *belalang* dan *beli* tidak memiliki kesamaan kelas karena dalam penggunaan tidak bisa saling menggantikan seperti pada kalimat (1a) dan (1b). Hal ini dikarenakan kata *belalang* memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk mengetahui makna katanya perlu pemahaman konteks dan arti dari kata *belalang* itu sendiri. Dalam konteks kalimat tersebut, kata *belalang* memiliki arti serangga yang memiliki dua sayap lapis dan mempunyai dua pasang kaki belakang yang panjang, memakan rumput-rumputan atau daun-daunan (KBBI). Maka dari itu kata *belalang* secara semanttik mengandung makna konotatif.

7. Perubahan Struktur Fonologi Zeroisasi

Kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi zeroisasi akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang memiliki perubahan struktur fonologi zeroisasi sebanyak 3 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi zeroisasi.

“*Derit* ya mi ya menderit sudah nasibnya makcik, nanti polo ke sindes tidak bisa lo mi di lockdwon lo sikam-sikam sudahan”. (PSFZ 1)

Pada kalimat tersebut ditemukan data kata *slang* *derit*→[dərɪt] dengan kode (PSFZ 1) yang mengalami perubahan struktur fonologi zeroisasi jenis *apokop*. Hal ini dapat dianalisis melalui teori fonologi. kata *derit*→[dərɪt] mengalami proses penghilangan atau penanggalan

fonem pada akhir kata yakni penghilangan fonem vokal [a]→[a] pada kata *derita*→[dərɪta]. Selain itu, kata *derit*→[dərɪt] sendiri dalam kalimat tersebut memiliki arti *derita*→[dərɪta] (Sumber: PERWAKOS). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *derit*→[dərɪt] merupakan perubahan struktur fonologi zeroisasi jenis *apokop*.

8. Perubahan Struktur Fonologi Metatisis

Kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi metatisis akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi metatisis terkumpul sebanyak 4 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi metatisis.

“Ampart, kamu bawa sigulsek, bawa *ikop* ya, kalah dekes?”. (PSFM 1)

Pada kalimat tersebut ditemukan data kata *slang ikop*→[?i?ɔp] dengan kode (PSFM 1) yang mengalami perubahan struktur fonologi metatisis. Hal ini dapat dianalisis melalui teori fonologi. Kata *ikop*→[?i?ɔp] mengalami proses pengubahan urutan fonem yakni pada fonem vokal [i]→[i] pada kata *kopi*→[kɔpi]. Selain itu, kata *ikop*→[?i?ɔp] sendiri dalam kalimat tersebut memiliki arti *kopi*→[kɔpi]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *ikop*→[?i?ɔp] merupakan perubahan struktur fonologi metatisis.

9. Perubahan Struktur Fonologi Anaptiksis

Kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi anaptiksis akan diklasifikasikan menurut hasil analisis dan hasil triangulasi data. Data kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi anaptiksis terkumpul

sebanyak 3 data. Berikut merupakan salah satu contoh kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi anaptiksis.

“Ya *ampiun*, Gresik Lin?”. (PSFAP 1)

Pada kalimat (1) ditemukan data kata *slang ampiun*→[ampiyun] dengan kode (PSFAP 1) yang mengalami perubahan struktur fonologi anaptiksis jenis *epentesis*. Hal ini dapat dianalisis melalui teori fonologi. Kata *ampiun*→[ampiyun] mendapatkan penambahan atau pembubuhan fonem pada tengah kata yakni penambahan fonem vokal [i]→[i] pada kata *ampun*→[ampun]. Selain itu, kata *ampiun*→[ampiyun] sendiri dalam kalimat tersebut memiliki arti *ampun*→[ampun] (Sumber: PERWAKOS). Pada kata *slang ampiun*→[ampiyun] juga terdapat bunyi pelancar yakni fonem konsonan [y]→[y] dalam pengucapannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *ampiun*→[ampiyun] merupakan perubahan struktur fonologi anaptiksis jenis *epetensis*.

Setelah peneliti mengklasifikasikan data dan melakukan analisis data bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya berupa bentuk kata, makna kata, dan perubahan struktur fonologi kata dengan jumlah responden 5 orang. Data bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, yang telah dilakukan analisis dibahas untuk mengetahui bentuk kata, makna kata, dan perubahan struktur fonologi. Pada pembahasan ini, bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya peneliti membahas implikasi teori berupa bentuk kata, makna kata dan perubahan struktur fonologi. Berdasarkan hasil analisis data bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning

Surabaya terdapat kata yang memiliki bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk. Data yang terkumpul sebanyak 71 data.

Bentuk kata, makna kata dan perubahan struktur fonologi dalam bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, peneliti menemukan kata *slang* yang memiliki bentuk kata dasar, bentuk kata berimbuhan, bentuk kata ulang, bentuk kata majemuk, makna kata denotatif, makna kata konotatif, perubahan struktur fonologi zeroisasi, perubahan struktur fonologi metatisis, dan perubahan struktur fonologi anaptiksis.

1. Bentuk Kata Dasar

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata dasar saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk kata dasar merupakan kata *slang* yang belum diberi imbuhan atau yang belum diberikan awalan, akhiran, sisipan dan penggabungan awalan dan akhiran. Seperti data kata *slang* berbentuk kata dasar yang ditemukan yaitu *laksa*, *singom*, *kendes*, *lekong* dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryaman (2013: 1) yang menyatakan bahwa kata dasar adalah kata asli yang belum diberikan awalan, akhiran, sisipan dan penggabungan awalan dan akhiran atau yang belum diberi imbuhan.

2. Bentuk Kata Berimbuhan

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata

slang yang berbentuk kata berimbuhan saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk kata berimbuhan mengalami penambahan atau pengimbuhan. Penambahan atau pengimbuhan kata *slang* dalam bahasa waria mengalami penambahan atau pengimbuhan pada awal kata (*prefiks*) dan penambahan atau penghimbauan pada akhir kata (*konfiks*). Seperti data kata *slang* berbentuk kata berimbuhan yang ditemukan yaitu *rumpinya*, *sibotmu*, *sibotku*, *laksandeku* dan sebagainya. Penambahan atau pengimbuhan kata *slang* tersebut mengalami penambahan atau pengimbuhan pada awal kata dan penambahan atau pengimbuhan pada akhir kata.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryaman (2013: 1) yang menyatakan bahwa kata berimbuhan merupakan bentuk kosakata yang telah mengalami pengimbuhan atau penambahan. Pengimbuhan dan penambahan disebut juga dengan *afiks* yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu: (1) *prefiks*, (2) *infiks*, (3) *sufiks*, dan (4) *konfiks*.

3. Bentuk Kata Ulang

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata ulang saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk kata ulang mengalami proses pengulangan bentuk, baik seluruh kata maupun sebagian. Kata *slang* yang berbentuk kata ulang memakai tanda penghubung (-). Seperti data kata *slang* yang ditemukan yaitu *bajaran-bajaran*, *mbeyong-mbeyong*, *nyimbar-nyimbar*, *tinta-tinta* dan sebagainya. Pengulangan

kata *slang* tersebut mengalami ulangan kata dasar dan ulangan kata berimbuhan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryaman (2013: 1) yang menyatakan bahwa kata ulang adalah kata yang mengalami proses pengulangan bentuk, baik sebagian maupun seluruh kata. Semua kata ulang wajib ditulis dengan menggunakan tanda penghubung (-). Kata ulang terdiri dari beberapa macam, yaitu; (1) ulangan seluruh kata dasar, (2) ulangan kata dengan memberi imbuhan, (3) ulangan seluruh kata, namun terjadi perubahan suara pada kata yang kedua, dan (4) ulangan seluruh kata yang dinamakan kata asal.

4. Bentuk Kata Majemuk

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang berbentuk kata majemuk saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang berbentuk majemuk memiliki kata dasar yang berbeda. Seperti data kata *slang* yang ditemukan yaitu *duka lara*, sehingga pada kata tersebut membentuk suatu arti baru.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryaman (2013: 1) yang menyatakan bahwa kata majemuk adalah kata dasar yang berbeda, terdiri atas beberapa gabungan kata dasar sehingga membentuk arti baru.

5. Makna denotatif

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengandung makna kata denotatif saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang

mengandung makna kata denotatif mempunyai makna asli. Seperti data kata *slang* yang ditemukan yaitu *dutrek*, *jengong*, *metong*, dan *peres*. Karena pada kata *slang* tersebut memiliki makna yang bersumber dari makna leksem yakni *dukun*, *jangan*, *mati*, dan *bohong*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 32) yang menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna yang bersumber dari makna leksem atau makna asli.

6. Makna Konotatif

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengandung makna kata konotatif saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* yang mengandung makna kata konotatif mempunyai makna yang muncul dari makna kognitif, dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain. Seperti data kata *slang* yang ditemukan yaitu *ember*, *duta*, dan *giling*. Karena pada kata *slang* tersebut makna kognitif ditambahkan komponen lain yakni *iya*, *uang*, dan *gila*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 32) yang menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

7. Perubahan Struktur Fonologi Zeroisasi

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi zeroisasi saat mereka sedang

berkomunikasi. Kata *slang* perubahan struktur fonologi zeroisasi mengalami penghilangan bunyi fonemis. Seperti data kata *slang* yang ditemukan yaitu *derit*, *priksa*, dan *ibet*. Penghilangan fonem kata *slang* dalam bahasa waria tersebut mengalami penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata (*aferesis*) dan penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata (*apokop*) dari arti dari kata *slang* itu sendiri yakni *derita*, *priksa* dan *ibet*, sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. .

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muslich (2014: 243) yang menyatakan bahwa zeroisasi adalah proses penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya ekonomisasi pengucapan atau penghematan. Zeroisasi dibagi menjadi tiga jenis yakni: (1) *aferesis*, (2) *apokop*, dan (3) *sinkop*.

8. Perubahan Struktur Fonologi Metatisis

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi metatisis saat mereka sedang berkomunikasi. Kata *slang* perubahan struktur fonologi metatisis mengalami proses pengubahan urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata atau perubahan urutan bunyi fonemis. Seperti data kata *slang* yang ditemukan yaitu, *ikop*, *idam*, *isep*, dan *sealas* pada arti kata *slang* itu sendiri yaitu, *kopi*, *diam*, *sepi*, dan *selasa*, sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muslich (2014: 243) yang menyatakan bahwa metatisis adalah proses pengubahan urutan fonem yang

terdapat perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata atau dalam suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.

9. Perubahan Struktur Fonologi Anaptiksis

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh komunitas waria saat mereka bekerja sebagai pekerja *sex* waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya telah ditemukan kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi anaptiksis saat mereka berkomunikasi. Kata *slang* perubahan struktur fonologi anaptiksis mengalami perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vocal tertentu di antara dua konsonan. Seperti data kata *slang* dalam bahasa waria yang ditemukan yaitu, *ampiun*, *manisa*, dan *muriah*. Penambahan atau pembubuhan pada kata *slang* tersebut mengalami penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata (*epetensis*) dan penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata (*paragog*) pada arti kata *slang* itu sendiri yaitu, *ampun*, *manis*, dan *murah*, untuk memperlancar pengucapan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muslich (2014: 243) yang menyatakan bahwa anaptiksis adalah terjadinya perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vocal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar pengucapan. Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu: (1) *protesis*, (2) *epetensis*, (3) dan *paragog*.

Singkatan dan Akronim

1. BKD 1

Keterangan:

BKD : Bentuk Kata Dasar

1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

2. BKB 1

Keterangan:

BKB : Bentuk Kata Berimbuhan
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

3. BKU 1

Keterangan:

BKU : Bentuk Kata Ulang
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

4. BKM 1

Keterangan:

BKM : Bentuk Kata Majemuk
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

5. MD 1

Keterangan:

MD : Makna Denotatif
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

6. MK 1

Keterangan:

MK : Makna Konotatif
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

7. PSFZ 1

Keterangan :

PSFZ : Perubahan Struktur Fonologi Zeroisasi
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

8. PSFM 1

Keterangan:

PSFM : Perubahan Struktur Fonologi Metatisis
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

9. PSFAP 1

Keterangan:

PSFAP : Perubahan Struktur Fonologi Anaptiksis
1 : Nomor 1 (Data nomor 1, dan seterusnya)

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dan hasil analisis data terkait bentuk kata, makna kata dan perubahan struktur fonologi dalam bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, kesimpulan dalam penelitian ini dapat diperoleh, yakni bentuk kata dalam bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, terdapat kata *slang* yang memiliki bentuk kata dasar, bentuk kata ulang, bentuk kata berimbuhan, dan bentuk kata majemuk. Makna kata dalam bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, terdapat kata *slang* yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif. Perubahan struktur fonologi bahasa *slang* pada komunitas waria di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya, terdapat kata *slang* yang mengalami perubahan struktur fonologi zeroisasi, perubahan struktur fonologi metatisis, dan perubahan struktur fonologi anaptiksis.

PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emka, Moammar. 2007. *Kamus Gaul Here Genre!!!*. Jakarta: Gagah Media.
- Hutama, S. S. 1991. *Pengantar Studi Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansur, Muslich. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastoyo, Tri Jati Keuma. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Livia. 2007. *Kamus Istilah Gaul SMS*. Jakarta: Gagas Media.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryaman, Maman dkk. 2013. *Modul BIPA Tata Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- (<https://media.neliti.com>). Diakses 26 Februari 2020.
- Wahyuni, Nurul. 2015. Afiks Pembentukan Verba dalam Bahasa Bugis. *Jurnal Humanika*, (Online), 3 (15): 1-19, (<http://www.google.com/>). Diakses 21 juni 2020.

Artikel dalam Jurnal atau majalah:

- Fauziyah, Ayu., Mulyaningsih, Indira. 2016. Perubahan Bunyi pada Tuturan Resmi yang Digunakan Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Indonesian Language Education dan Literature*, (Online), 2 (1): 50-59, (<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>). Diakses 20 Juni 2020.
- Fitriani, Yetri., Rahayu, Ngudining., & Wulandari, Catur. 2017. Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik), *Jurnal Korpus*, (Online), 1 (1): 118-131, (<https://ejournal.unib.ac.id>). Diakses 20 Juni 2020.
- Prihatin, Rahmawati., Istianingrum, Rika., & Maryatin. 2018. Ragam Bahasa Waria di Kota Balikpapan. *Jurnal Basa Taka*, (Online), 1 (1): 58-70,